

MENGOMENTARI TAFSIR *JALĀLAYN* Studi Terhadap Naskah Tafsir di Jaken Pati

Umi Musyarofah

Muhadloroh PP. Al Anwar 3 Sarang

syarofiy11@gmail.com

Abstract

This study examines the manuscript of the *Tafsir Jalālayn* in Tamansari Village, Jaken, Pati. The research method used is qualitative with a philological and historical approach. The focus of research is on the physical text or codicological aspects, as well as the study of the text. Although it is not certain who copied them (by hand), this research finds that the manuscripts were written in the late 19th century (1890 AD). The existence of comments on the main text (*matan*) of *Tafsir Jalālayn* shows that there was a learning process of interpretation as well as an attempt to provide further explanations for this tafsir that was carried out in *pesantren* in this area at the end of the 19th century. This study also identifies the characteristics of the text in the manuscript. First, the interlinear translation (*makna gandhul*) along with the grammatical code that uses Javanese language to assist students understand the content of *Tafsir Jalālayn*. Second, the manuscript contains Javanese vocabulary which is no longer commonly used. Third, the marginal notes in Arabic (*hamish*) add a broader and deeper understanding of the Quran. *Hamish* has five contributions to the main text, i.e: explaining in more detail the content of the verse and its tafsir; as an explanation for words that are still general; as a source of reference information on writing the *hamish*; as a main text corrector; and as a complementary to the translation of the main text. The most interesting finding in its *hamish* is that there is a reference to a manuscript of tafsir written by a scholar from the Rengel area, Tuban, named Kiai Madyāni Abū Ishāq entitled *Tibyān al-Asrārfti Qiṣṣati Yūsuf Ladhawī al-Abṣār*. This is an initial indication of the existence of correspondence between Javanese scholars in terms of Quranic interpretation.

Keywords: Manuscript of tafsir *Jalālayn*, codicology, characteristic of text.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji manuskrip salinan tafsir *Jalālayn* Desa Tamansari, Jaken, Pati. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan filologi dan sejarah. Fokus penelitian pada fisik naskah atau aspek kodikologi, serta kajian teks naskah. Meski belum diketahui secara pasti siapa penyalinnya, penelitian ini menemukan bahwa naskah disalin pada akhir abad ke-19 (1890 M.). Adanya komentar terhadap teks utama (*matan*) tafsir *Jalālayn* menunjukkan adanya proses pembelajaran tafsir sekaligus upaya untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap tafsir ini telah dilakukan di pesantren di daerah ini pada akhir abad ke-19. Penelitian ini juga mengidentifikasi karakteristik teks dalam naskah kajian. Pertama, *makna gandhul* beserta kode gramatika yang memilih bahasa Jawa untuk menjembatani pelajar dalam memahami kandungan tafsir *Jalālayn*. Kedua,

bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang berhierarki sebagai bentuk adaptasi bahasa yang akrab bagi pembaca di Jawa. Ketiga, catatan pinggir (*hamish*) berbahasa Arab menambah pemahaman ayat al-Qur'an lebih luas dan mendalam. *Hamish* naskah memiliki lima kontribusi terhadap teks utama, yaitu: memaparkan lebih detail kandungan ayat dan tafsir, sebagai penjelas lafal yang masih umum, sebagai sumber informasi rujukan dalam menulis *hamish*, sebagai korektor teks naskah, dan sebagai pelengkap *makna gandhul* terjemahan teks utama. Temuan yang paling menarik dalam *hamish* adalah adanya rujukan dari naskah tafsir karya ulama dari daerah Rengel, Tuban kiai Madyāni Abū Ishāq yang berjudul *Tibyān al-Asrārfti Qiṣṣati Yūsuf Ladhawī al-Abṣār*. Ini menjadi petunjuk awal adanya korespondensi antar ulama Jawa dalam hal tafsir.

Kata kunci: Manuskrip tafsir *Jalālayn*, kodikologi, karakteristik teks.

A. Pendahuluan

Ajaran agama Islam tentu tidak dapat dipisahkan dari sumbernya yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an berperan sangat penting dalam kehidupan seorang muslim.¹ Maka kemudian penafsiran al-Qur'an menjadi suatu keharusan sebagai usaha memahami pesan-pesan yang terkandung pada setiap ayat al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an di Nusantara berkembang tidak hanya diajarkan, namun juga ditulis. Dalam penulisannya tafsir terus berkembang dalam aspek kontekstual, aksara dan bahasa. Hal ini menunjukkan penyebaran Islam di Nusantara mengalami dua proses yaitu: adopsi dan adaptasi. Kultur luar yang masuk bertemu dan bersinggungan dengan kultur Nusantara, sehingga menghasilkan karakter tersendiri

Sebagai warisan budaya, naskah di Indonesia memuat kandungan yang sangat beragam. Bahasa dan aksara yang digunakan juga beragam, terkait dengan aspek lokalitas di mana seorang penulis naskah berada, sasaran pembaca naskah, serta kepentingan penulis.²

Dalam kaitannya dengan naskah tafsir peneliti menemukan manuskrip salinan kitab *Tafsīr Jalālayn* di Desa Tamansari, Jaken, Pati. Manuskrip ini disimpan bersama sejumlah manuskrip kuno tulisan tangan beraksara Arab dan Arab pegon.³ Manuskrip kitab *Tafsīr Jalālayn* ini merupakan naskah pribadi, sehingga belum masuk kedalam katalog naskah manapun.

¹M. Nurdin Zuhdi, *Pasar Raya Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), hlm.45.

²Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca", *Lektur Keagamaan*, vol. 4. no. 2, (2006). hlm.185.

³Wawancara dengan Ganu Yahya, Pati 30 September 2019. <https://pasfmpati.com/radio/index.php/1080-manuskrip-telik-sandi-cikal-bakal-demak-ditemukan>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan pada tinjauan filologis melalui aspek kodikologis; mencakup identitas naskah, pembukuan naskah, aspek penulisan naskah, segi penjilidan dan sejarah manuskrip kitab *Tafsīr Jalālayn* Desa Tamansari. Kemudian melalui aspek tekstologis penelitian ini terfokus pada kajian karakteristik teks pegon manuskrip dengan fokus pengkajian pada sepertiga QS. Yūsuf ayat 1-37; halaman naskah 347-353.

B. Deskripsi Naskah

Naskah kajian berisi salinan teks *Tafsīr Jalālayn* karangan Imam Jalāludīn al-Suyūṭī dan Jalāludīn al-Mahallī. Peneliti menjumpai manuskrip ini pertama kali pada 28 September 2019 disimpan oleh pak Baedlowi beralamat di Desa Tamansari, Jaken, Pati Jawa Tengah. Baedlowi menuturkan bahwa manuskrip ini ia simpan dan didapat secara turun temurun dari leluhur keluarga.

Keterangan lebih lanjut penulis dapat dari seorang anggota keluarga: Ahmad Rodli Soleh beralamat di Desa Kemaguan Kaliori Rembang. Penulis diperlihatkan dua manuskrip lain yang merupakan salinan kitab *Fathu al-Qarib fī Sharhi Alfāzu al-Taqrīb*. Abah Rodli menuturkan bahwa manuskrip ini merupakan tulisan tangan kakenya, Kiai Syafi'i.⁴

Judul naskah adalah *Tafsīr Jalālayn* dilihat isi dari teks manuskrip ini sama persis dengan *Tafsīr Jalālayn* karangan Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī dan Jalāluddīn al-Mahallī. Manuskrip ini berisi salinan *Tafsīr Jalālayn* juz 1-14; QS. al-Bāqarah sampai QS. al-Naḥl ayat 12. Kondisi fisik manuskrip masih cukup baik, namun halaman sampul dan beberapa halaman naskah terlepas dari penjilidan serta keropos di beberapa halaman. Menurut informasi dari pemilik naskah, naskah ini disalin oleh kiai Syafi'i yaitu keturunan ke tiga dari kiai Nurbayin dengan urutan nasab kiai Syafi'i bin kiai Ahmad bin kiai Kalisahad bin kiai Nurbayin.⁵

Penjilidan naskah dilakukan dengan dijahit tepi dan dilekatkan pada sampul. Naskah ini bersampul, namun tidak terlihat lagi wujud dan bentuk sampul karena sudah terlepas. Bekas lem pada punggung naskah menjadi indikasi bahwa naskah ini pada dasarnya bersampul. Namun pengaruh usia dan kondisi alam membuat naskah ini tidak lagi bersampul.

⁴Wawancara dengan Ahmad Rodli Soleh, Rembang 27 Januari 2020.

⁵Wawancara dengan Ahmad Radli Soleh, Rembang 27 Januari 2020.

Sehingga fungsi sampul sebagai pelindung teks dari kerusakan dan sobekan hilang bersama lepasnya sampul naskah.



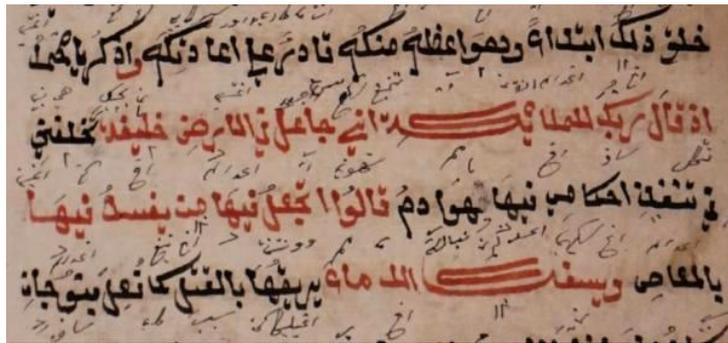
Gambar B.1: (a) halaman depan naskah. (b) halaman belakang naskah.

Dalam manuskrip ini tidak ditemukan catatan yang memberikan informasi mengenai penyalin dan tahun penyalinan. Biasanya manuskrip memuat kolofon (*colophon*) yaitu catatan penutup oleh penyalin naskah dan terletak di akhir teks tapi tidak menjadi bagian teks.⁶ Ketika ditelusuri melalui manuskrip lain yang juga merupakan koleksi pemilik tidak didapati keterangan penyalin maupun tahun penyalinan naskah. Namun di dalam manuskrip-manuskrip Desa Tamansari ini ditemukan beberapa surat dari Belanda.

Naskah terdiri dari 390 halaman. Berukuran 32 x 21 cm dan tebal 3.5 cm. Bidang teks berukuran 21.5 x 11.8 cm dengan 17 baris teks, kecuali pada halaman pertama berukuran 14 x 11 cm memuat 11 baris teks. Model penafsiran ditulis dengan dua warna tinta berbeda; tinta warna merah dan tinta warna hitam. Naskah dilengkapi penerjemahan dengan model gantung di bawah teks tafsir menggunakan bahasa Jawa beraksara *Pegon*. Terjemahan berupa rangkaian kata yang terletak di bawah baris teks utama yang disebut *interlinear gloss* (komentar antar baris).⁷

⁶Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, hlm. 136.

⁷*Ibid.*, hlm. 137.



Gambar B.2: Interlinear Gloss manuskrip.

Setiap halaman kanan berukuran pias atas 5 cm, bawah 5 cm, kanan 5.5 cm, kiri 2.5 cm, sedangkan setiap halaman kiri pias di kanan 2.5 cm, kiri 6 cm, atas 5 cm, dan bawah 5 cm. Adapun halaman pertama, berukuran pias kanan 3 cm, atas 9.5 cm, kiri 5.5 cm, bawah 8 cm. Jarak antar baris konsisten berukuran 1 cm, sehingga tulisan terlihat renggang dan rapi. Dilihat dari jarak penyalinan, dapat dilihat bahwa penyalinan tafsir ini memang dimaksudkan untuk dikaji dan dimaknai menggunakan *makna gandhul*.

Selanjutnya naskah kajian memuat *hamish* (catatan kaki). *Hamish* ditulis pada pias kanan, kiri atas dan bawah naskah dengan bentuk memanjang atau miring ke atas atau ke bawah. Tidak semua pias halaman naskah terdapat *hamish*. *Hamish* ditulis menggunakan bahasa Arab dan Jawa yang berisi penjelasan teks atau teks dari *Tafsīr Jalālayn*.



Gambar B.3: *Hamish* manuskrip.

Manuskrip ditulis menggunakan kertas Eropa dengan ciri memiliki *watermark* berisi gambar lingkaran dengan bentuk mahkota dibagian atas. Di dalam lingkaran terdapat gambar hewan singa berdiri, mengenakan mahkota. Tangan kanan memegang pedang yang diarahkan ke bawah, sedangkan tangan kiri memegang seikat tanaman. Terlihat tulisan ‘LIBERTATE

EIIS PROPATRIA' yang mengelilingi lingkaran dan tulisan 'VRIHEIT' di bawah gambar. Pada bagian kertas lain terlihat cap kertas pembanding bertuliskan 'VG'.

Watermark demikian merupakan jenis "Pro Patria" yang diproduksi oleh perusahaan Belanda milik B. Cramer sejak tahun 1711.⁸ Sedangkan dalam buku W.A. Churchill *countermark VG (Van Gelder)* memiliki kesesuaian dengan No. 15 (1679 MS. CC C/ms PD and VG).⁹ Cap tandingan VG menunjukkan kertas diproduksi pada abad ke-19 M, tidak diketahui jelas tempat produksinya, namun Heawood menjelaskan bahwa kertas model ini pertama sekali digunakan oleh Denham di Afrika.¹⁰

Kemudian Russell Jones menambahkan pentingnya melihat *shadow* (semacam bayangan) pada garis tebal (*chain line*). Hal ini menjadi rumus penting untuk membedakan antara kertas produksi abad ke-17-18 (ber-*shadow*) dan kertas abad ke-19 (tanpa *shadow*). Kertas naskah tidak ber-*shadow* sehingga disimpulkan kertas ini diproduksi pada abad ke-19 M. Russell mengatakan bahwa kertas ber-*shadow* paling akhir diproduksi hingga awal abad ke-19 atau tahun 1820-an. Maka dapat disimpulkan kertas yang digunakan naskah kajian adalah kertas yang diimpor ke Indonesia pada abad ke-19 M.¹¹

Diperkirakan naskah ditulis sekitar pertengahan atau akhir abad ke-19 M. mengingat kertas produksi Eropa sampai di Indonesia berselang sekitar delapan tahun setelah produksi.¹² Russell Jones mengatakan pada abad ke-19 kegiatan penulisan dan penyalinan naskah di Indonesia berkembang pesat.¹³ Naskah kajian menjadi bukti pesatnya kegiatan penulisan, penyalinan dan pengkajian teks keagamaan tersebut. Kondisi kertas naskah tidak lagi utuh sehingga ketika membuka naskah penulis harus dengan sangat hati-hati. Ketika disentuh kertas terasa rapuh, lembab dan lapuk, terdapat beberapa bagian yang hilang dan keropos. Kondisi ini sangat disayangkan karena dialami pula oleh beberapa manuskrip lain. Namun kondisi ini tidak sampai mempengaruhi keutuhan teks.

⁸W.A. Churchill, *Watermarks in Paper in Holland, England, France etc: in The XVII Centuris and Their Interconnection*, (Amsterdam: Menno Hertzberger & Co, 1965), hlm. 47.

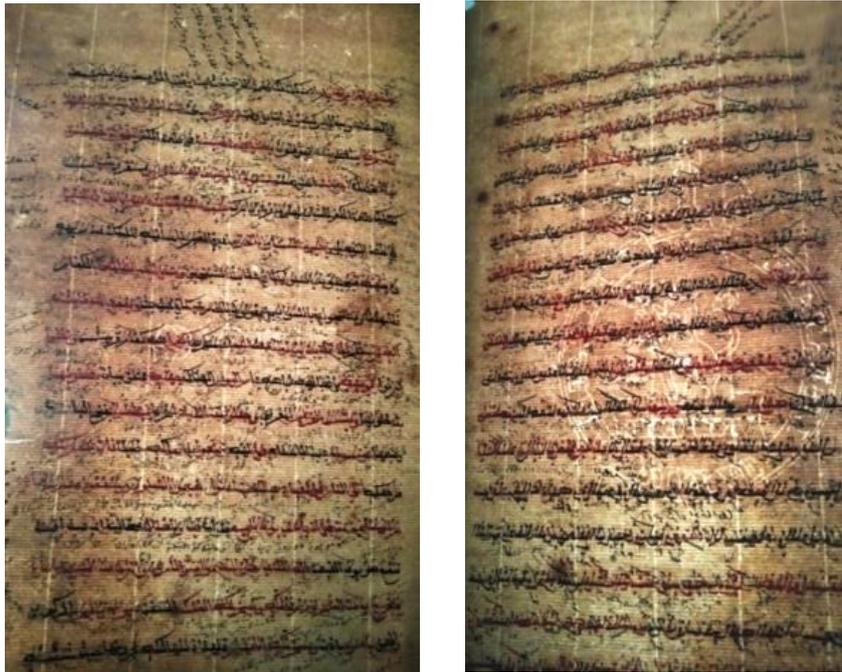
⁹Ibid., hlm. 66.

¹⁰Heawood, *Historical Review of Watermarks*, (Amsterdam, 1950).

¹¹Jones, R. 1993. *European and Asian Papers in Malay Manuscripts. A Provisional Assessment*. BKI, (149): 480.

¹²Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodiologi Melayu di Indonesia*, (Depok: Lembar Sastra Edisi Khusus No.21 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), hlm. 66.

¹³Ibid.



Gambar B.4: Watermark dan Countermark manuskrip.

Tulisan Arab ditulis menggunakan khat *naskhi*, bagus dan jelas, hurufnya besar, disertai tanda baca pada beberapa lafal. Tidak ada tanda pemisah antara ayat dan penafsiran. Tinta warna hitam untuk penulisan teks tafsir, harokat, pemaknaan Arab Pegon, dan *hamish*. Sedangkan tinta warna merah untuk *rubrikasi* yaitu pada permulaan juz, *muqaddimah* surat, lafal *bismillāh*, ayat al-Qur'an dan tanda *maqra'* ditulis dengan warna merah agar teks atau tanda tertentu mendapat perhatian lebih dari pembaca. Goresan tinta tebal, tetapi tidak menembus pada halaman belakang dan tidak luntur. Karakter tinta yang digunakan bukan seperti tinta pena pada umumnya.



Gambar B.5: Koreksian dan tanda *maqra'*.

Setiap surat diawali dengan kepala surat yang berisi penjelasan nama, jumlah ayat dan tempat diturunkan (*makkiyyah* atau *madaniyyah*). Kepala surat ditulis menyambung dengan penafsiran ayat terakhir dari surat sebelumnya. Untuk penulisan kepala surat ini penyalin tidak konsisten: sebagian menggunakan tinta merah dan sebagian lain menggunakan tinta hitam. Disertai kalimat pembuka *Bismillāhi al-rahmāni al-rahīmi* yang ditulis menggunakan tinta merah dengan bentuk *sin* memanjang pada lafal *bismi*. Kecuali pada Surat al-Baqarah ditulis menggunakan tinta hitam. Kepala surat diterjemahkan dengan *makna gandhul* seadanya sedangkan untuk kalimat *bismillāh* tidak diterjemahkan sama sekali.

Di antara benda peninggalan yang menyertai naskah dijumpai sebuah kayu Handam dan wadah tinta yang bisa jadi merupakan alat tulis dalam penyalinan naskah-naskah. Alat ini disebut dengan *reed pen (kalamoi)* yaitu alat tulis (pena) kuno, yang biasanya terbuat dari bambu yang diruncingkan.¹⁴



Gambar B.6: Handam beserta wadah tinta.

Pada naskah dijumpai dua karakter goresan tinta yang berbeda; teks *Tafsīr Jalālayn* digores dengan tinta tebal, sedangkan *makna gandhul* dan *hamish* digores dengan tinta lebih tipis dan kecil. Penulis membedakan karakter jenis khat menjadi dua karakter dengan melihat penulisan huruf *و*. Karakter jenis khat teks *Tafsīr Jalālayn* dan teks *hamish* terlihat satu jenis. Sedangkan penulisan huruf *و* pada *makna gandhul* terlihat bukan jenis yang sama. Sehingga bisa jadi *hamish* dan teks *Tafsīr Jalālayn* ditulis oleh satu orang yang sama. Sedangkan *makna gandhul* merupakan teks tambahan atau bisa jadi tulisan santri ketika mengaji.¹⁵

¹⁴Fathurahman, *Filologi Indonesia, Teori Dan Metode*, hlm. 138.

¹⁵Wawancara dengan Ahmad Radli Soleh, Rembang 27 Januari 2020.



Gambar B.7: khat و pada *Hamish* dan makna *gandhul*.

Dari bentuk tinta naskah yang tampak agak melebar dan pecah maka dapat dikategorikan tinta yang digunakan naskah ini adalah tinta impor dari Eropa. Tinta Eropa dibuat dari batang pohon dan kulit buah-buahan yang disangrai dan ditumbuk halus kemudian diberi *Ferus Sulfat* dengan tambahan *acid*. Bahan ini diendapkan air kemudian digunakan untuk menulis. Tinta Eropa memiliki kekurangan di antaranya, dalam jangka waktu yang lama warnanya dapat berubah, pudar, mudah pecah, memakan kertas dan tidak begitu meresap pada alasnya.¹⁶

Teks ditulis dari arah kanan ke kiri. Ruang tulisan teks manuskrip ditulis secara bebas, tidak terdapat pembatas atau garis tepi yang mengatur ruang tulisan. Dalam manuskrip ini juga terdapat *catchword* terletak pada pojok kanan bagian atas halaman bertuliskan lafal terakhir halaman sebelumnya. Namun tidak semua halaman memiliki *catchword*, entah karena memang tidak tertulis atau disebabkan pemotongan kertas pada proses penjilidan, karena beberapa *catchword* terlihat terpotong.



Gambar B.8: *catchword* pada manuskrip.

C. Karakteristik Teks Manuskrip Tafsir Jalālayn Desa Tamansari

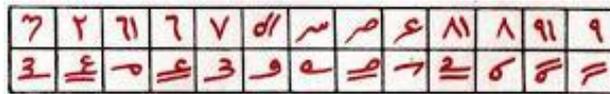
Analisis teks dalam kajian ini memfokuskan pada karakteristik teks manuskrip *Tafsir Jalālayn* ini halaman 347-353; QS. Yūsur ayat 1-37. Karakteristik teks naskah akan peneliti paparkan berikut ini.

¹⁶Pudjiastuti, *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*, (Bogor: Penerbit Academia, 2006).

1. Penggunaan Aksara *Pegon* dan *Makna Gandhul*

Karakteristik pertama dari naskah kajian adalah terjemahan tafsir yang menggunakan aksara pegon dengan teknik *makna gandhul*. Aksara pegon berkembang dalam ajaran Islam di pesantren Jawa pada abad ke-18 sampai abad ke-19 M.¹⁷ Pada naskah kajian *makna gandhul* dipilih sebagai sarana penerjemahan teks. *Makna gandhul* ditulis dengan model menggantung miring di bawah teks *Tafsīr Jalālayn* yang ditulis horizontal. Peletakan teks terjemahan diselaraskan dengan setiap kata pada teks *Tafsīr Jalālayn*.

Dalam naskah kajian dijumpai beberapa tanda rujuk. Tanda rujukan adalah simbol yang lahir di lingkungan pesantren sebagai penanda kembalinya simbol tersebut pada kata atau lafal yang ditandai di bagian atas kalimat (*marja'*). Tanda *rujukan* digunakan pada lafal-lafal yang sering diulang dan mengawali penulisan *hamish*. Beberapa tanda rujuk yang umum digunakan dalam kajian kitab kuning:¹⁸



Gambar C.1: tanda rujuk, sumber Kitab *Kaifiyatu al-Ma'ānī Bi al-Ikhtisār*.

Pilihan penggunaan *makna gandhul* tampaknya sudah ditetapkan sejak penulisan matan tafsir. Terlihat dari jarak antar baris penulisan yaitu berukuran 1 cm. Jarak tersebut cukup lebar sebagai ruang penulisan *makna gandhul*.

Sistem *makna gandhul* yang kita kenal sekarang sudah disertai sejumlah rumus untuk menandai posisi kata yang disandang di dalam rangkaian kalimat. Di antaranya, posisi *mubtada'* disimbolkan dengan kata *utawi* dan tanda huruf *ا*, *khavar* disimbolkan dengan kata *iku* dan tanda huruf *خ*, *fā'il* disimbolkan dengan tanda huruf *ف*, dan masih banyak lainnya.

Dalam analisis gramatika bahasa Arab naskah kajian belum menggunakan simbol namun masih menggunakan diksi-diksi. Diksi *utawi* menunjukkan posisi lafal sebagai *mubtada'*, *iku* sebagai *khavar*, *sopo* sebagai *fā'il* dan seterusnya. Penggunaan diksi tersebut sekaligus membedakan *makna gandhul* dengan tulisan pegon.¹⁹ Penggunaan diksi gramatika dalam terjemah *makna gandhul* naskah kajian adalah sebagai berikut:

¹⁷Nur Khalik Ridwan Dkk, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, hlm. 164.

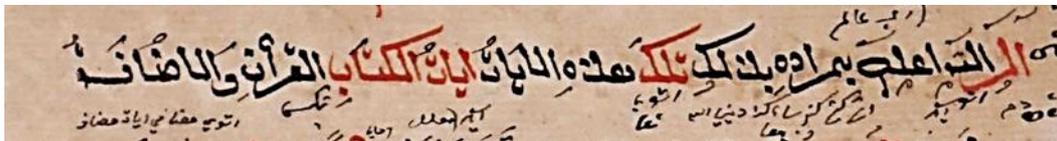
¹⁸Ahmad Hafni Razaq al-Manduriy, *Kaifiyatu al-Ma'ānī Bi al-Ikhtisār*, (Tulungagung: al-Hidayah, tth).

¹⁹Karena tidak semua tulisan pegon memuat *makna gandhul*. Lihat, Muhammad Asif, *Tafsir dan Tradisi Pesantren*, hlm. 252.

No.	Diksi	Jumlah Penggunaan Pada Halaman							Jumlah Penggunaan
		347	348	349	350	351	352	353	
1.	<i>Utawi</i>	-	8	3	8	2	-	2	23
2.	<i>Iku</i>	-	16	14	13	13	2	2	60
3.	<i>Sopo/opo</i>	-	1	6	8	6	4	8	33
4.	<i>Ing</i>	-	11	11	14	16	8	5	65
5.	<i>Kang</i>	2	8	3	10	6	4	1	34
6.	<i>Hale</i>	-	3	2	1	-	1	1	8
7.	<i>Bayane</i>	-	1	1	1	-	1	-	4
8.	<i>Ingdalem</i>	-	2	3	2	4	2	1	14

Pertama, diksi *utawi* menunjukkan posisi lafal sebagai *mubtada'*. Posisi *mubtada'* merupakan kedudukan pembuka pada suatu kalimat nominal.

Diksi *utawi* tidak digunakan secara konsisten dalam terjemah naskah. Namun tidak semua kata yang menempati posisi *mubtada'* diterjemahkan dengan diksi tersebut. Pada naskah kajian ditemukan 23 diksi terjemah dengan kode makna *gandhul utawi*. Contoh penerapan diksi *utawi* pada QS. Yusuf: 1,



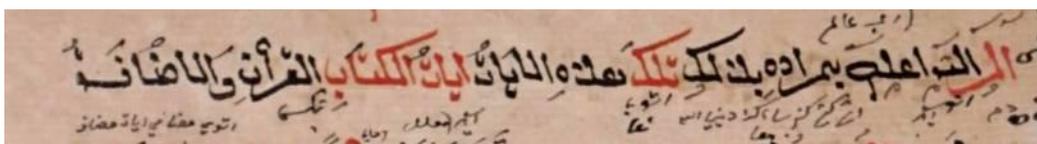
Gambar C.2 : Naskah Tafsir Jalālayn hal. 348.

Terjemah makna *gandhul*: *alif lām rā*: (tanda rujuk), *allāhu*: *utawi* (tanda rujuk lafal Allah), *a'lamu*: *ay 'ālimun* , *bi murādihi*: *ing kang kersaaken dene Allah, bi dzālika*: (tanda rujuk lafal alif lām rā).

“(Alif lām rā) hanya Allahlah yang mengetahui maksudnya”

Pada terjemahan lafal الله diawali dengan diksi *utawi* sebagai indikasi kedudukan *mubtada'*. Kata *utawi* menjadi pembuka untuk mengawali pembahasan pada susunan kalimat dimulai dari lafal الله.

Kedua, diksi *iku* menunjukkan kedudukan lafal sebagai *khobar*. Diksi *iku* digunakan secara konsisten dalam terjemahan naskah. Penggunaan diksi *iku* dalam naskah terlihat pada



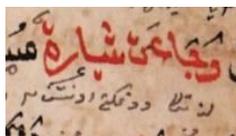
Gambar C.3: Naskah *Tafsīr Jalālayn* hal. 348.

Terjemah makna *gandhul*: *tilka: utawi, hādhihi al-āyātu, ayātu al-kitābi: iku ...*

(ini) ayat-ayat ini (adalah ayat-ayat Kitab) yakni Al-Qur'an

Dalam terjemah ayat tersebut lafal *آيات الكتاب* diawali dengan diksi *iku* yang menunjukkan kedudukannya sebagai *khavar*. Seperti dijelaskan di awal, *khavar* merupakan lafal yang melengkapi *mubtada`* yang mana pada ayat ini lafal *آيات الكتاب* menjadi *khavar* dari *mubtada`* yaitu lafal *تلك*. Ketiga, diksi *sopo* dan *opo* digunakan pada posisi *fā'il*. Dalam susunan kalimat bahasa Arab *fā'il* merupakan subjek dari suatu pekerjaan (*fi'il*). Diksi *sopo* ditujukan untuk subjek berakal dan *opo* ditujukan pada subjek yang tidak berakal. Pada naskah kajian kedua diksi tersebut tidak konsisten digunakan pada terjemah posisi *fā'il* yang disebutkan secara *lafziy*. Sedangkan pada *fi'il* yang tidak disebutkan *fā'ilnya* secara *lafzy* penerjemah lebih konsisten menyebutkan *fā'il damīr mustatir*.

Di antara bentuk penyebutan *fā'il* dalam naskah pada QS. Yusuf: 19

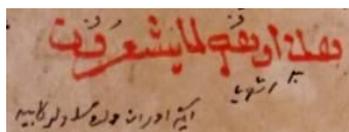


Gambar C.4: Naskah *Tafsīr Jalālayn* hal. 350.

Terjemah makna *gandhul*: *wa jā`at: lan teko, shayāratun: wongkang untan-untan.*

“Dan datanglah sekelompok musafir”²⁰

Penggalan ayat tersebut merupakan *jumlah fi'liyyah* di mana lafal *sayāratun* menjadi *fā'il* (subjek) dari *fi'il* lafal *jā`at*. Penerjemah tidak menggunakan diksi *sopo* dalam terjemah lafal *sayāratun*. Kemudian pada QS. Yusuf: 15



Gambar C.5: Naskah *Tafsīr Jalālayn* hal. 349.

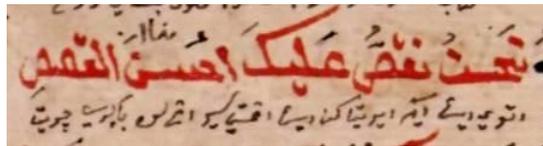
²⁰Al-Quddus: *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 236.

Terjemah makna *gandhul*: *hādhā*:  (tanda rujuk), *wa hum*: utawi, *lā yash'urūna*: iku ora ono weruh sedulur kabeh.²¹

“Perbuatan ini, sedang mereka tidak menyadari”²²

Pada penggalan ayat di atas terjemah lafal *lā yash'urūna* di akhiri dengan penyebutan *fā'il ḍamīr mustatir* yaitu *sedulur siro kabeh*. Penerjemah naskah tidak menyebutkan diksi *sopo* atau *opo* untuk menunjukkan subjek *fi'il*. Namun penerjemah lebih konsisten menyebutkan *fā'il ḍamīr mustatir* meskipun tidak dilengkapi dengan diksi *sopo*.

Keempat, diksi *ing* menunjukkan posisi lafal sebagai *maf'ūl bih* (objek). Diksi *ing* memiliki arti “di” atau “pada” disesuaikan posisinya sebagai objek dari suatu pekerjaan. Diksi *ing* digunakan secara konsisten dalam menerjemahkan *maf'ūl bih* yang menjadi objek suatu pekerjaan. Dalam naskah kajian penulis menjumpai 11 terjemahan diksi *ing*. Contoh dalam QS. Yūsuf: 3,



Gambar C.6: Naskah Tafsīr Jalālayn hal. 348.

Terjemah makna *gandul*: *naḥnu*: utawi .., *naquṣṣu*: iku nyritaaken .., ‘*alaika*: *ingatase siro, ahsana al-qaṣaṣi*: *ing luweh baguse crito*.

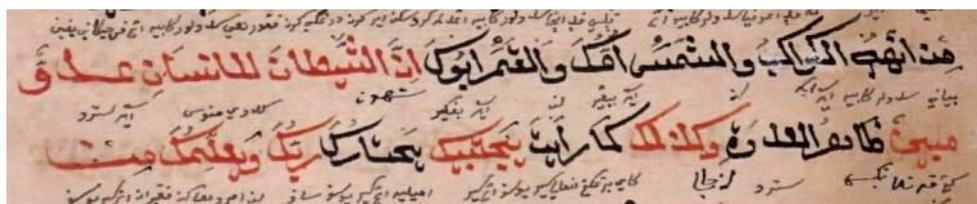
“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik”.

Pada terjemahan QS. Yūsuf: 3 lafal احسن diterjemahkan dengan diawali diksi *ing* yang menunjukkan posisi sebagai *maf'ūl bih* (objek). Dalam ayat ini lafal احسن menjadi objek dari *fi'il* (pekerjaan) نقص oleh *fā'il* (subjek) نحن.

Kelima, diksi *kang* menunjukkan posisi kata yang diterjemahkan sebagai *na'at* atau *ṣifat*. Diksi *kang* memiliki arti “yang”; menjadi keterangan dari kata yang disifati. Dalam naskah kajian penulis menemukan diksi *kang* digunakan sebanyak 34 kali. Di antaranya adalah pada QS. Yūsuf: 5,

²¹Naskah *Tafsīr Jalālayn* Desa Tamansari Jaken Pati, hlm. 349.

²²*Al-Quddus: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 236.



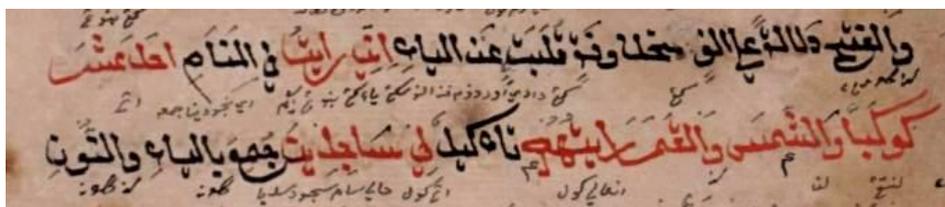
Gambar C.7: Naskah Tafsīr Jalālayn hal. 348.

Terjemahan makna *gandhul*: *inna al-ṣaiṭāna: setuhune, lil insāni: keduwe menuso, 'aduwwun: iku satru, mubīnun: kang pertelo.*

“Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

Pada terjemahan ayat di atas lafal مبین menjadi *na'at* atau *ṣifat* dari lafal عدو, sehingga diketahui bahwa permusuhan setan terhadap manusia adalah permusuhan yang nyata atau jelas permusuhannya. Dari terungkapnya kedudukan lafal مبین sebagai *na'at* maka diketahui pula mengapa diberi harakat *dammatain* yaitu karena dibaca *rafa'* mengikuti *man'utnya*.

Keenam, diksi *hale* menunjukkan kedudukan lafal sebagai *hāl*. *Hāl* adalah *isim* yang dibaca *naṣāb* untuk menjelaskan keadaan *ṣāhibul hāl* (pemilik hal) yang masih samar. *Hāl* memiliki arti keadaan, kondisi dan situasi disesuaikan dengan penjelasan kalimat. Pada naskah kajian penulis menjumpai 8 kali penggunaan diksi *hale*, di antaranya



Gambar C.8: Naskah Tafsīr Jalālayn hal. 348.

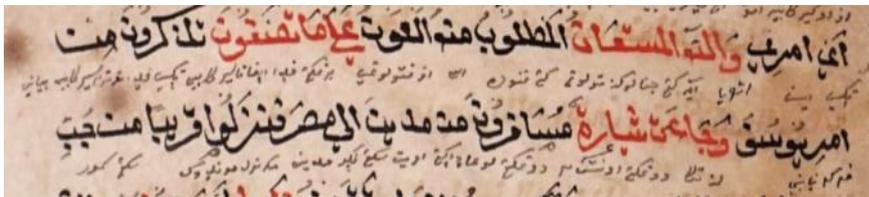
Terjemahan makna *gandhul*: *innī ra'aytu, fī al-manāmi: ing nejo dino Jum'ah, ahada'ashara: ing, kawkaban: lintang, wa al-shamsa: lan, wa al-qamara: lan, ra'aituhum: aningali kulo, ta'kīdun, lī: ing kulo, sājidīna: hale sami sujud sedoyo.*

“(Sesungguhnya aku telah melihat) di dalam tidurku, yakni bermimpi (sebelas buah bintang dan matahari serta bulan, kulihat semuanya) lafal *ra-aytuhum* berkedudukan menjadi *taukid* atau *pengukuh* dari lafal *ra-aytu* di muka tadi (sujud kepadaku)”²³

²³Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsīr Jalālayn*, terj. Dani Hidayat, (Tasikmalaya: ebook-20100119).

Lafal ساجدين diterjemahkan dengan di awali diksi *hale*. Dalam konteks ayat tersebut lafal ساجدين menempati posisi sebagai penjelas keadaan kalimat sebelumnya yaitu dimulainya ucapan Nabi Yusuf dalam mimpinya ketika melihat sebelas bintang, matahari, dan rembulan yang kesemuanya bersujud kepadanya.

Ketujuh, diksi *bayane* digunakan pada terjemah lafal yang kemasukan *min bayān al-jinsi*. *Min* termasuk salah satu dari beberapa huruf *jer*, dan memiliki beberapa faedah (fungsi) diantaranya adalah sebagai penjelas jenis (*libayān al-jinsi*).²⁴ Contoh penggunaan diksi *bayane* pada QS. Yusuf:



Gambar C.9: Naskah Tafsīr Jalālayn hal. 350.

Terjemahan makna *gandhul*: ... ‘*alā mā: ingatase barang, taṣifūna: kang podo nyifato siro kabeh, Tadhkirūna: tegese podo nutur-nutur siro kabeh, min amri yūsufu: bayane perkorone Nabi...*

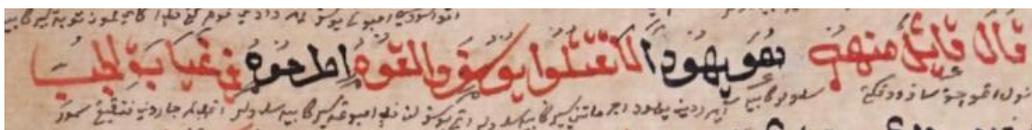
“(Terhadap apa yang kalian ceritakan) apa yang kalian kisahkan tentang perkara Yusuf ini”

Pada teks di atas lafal *min* di dalam lingkaran diterjemahkan dengan diksi *bayane*. Hal ini menunjukkan bahwa pada konteks kalimat tersebut *min* berfungsi *libayān al-jinsi*, untuk memberikan pemahaman bahwa kalimat *min amri yūsufu* menjadi penjelas kalimat sebelumnya *tadhkirūna*, yaitu apa yang diceritakan saudara-saudara Nabi Yusuf adalah cerita bohong perihal Nabi Yusuf.

Kedelapan, diksi *ingdalem* digunakan pada terjemah *lafal* yang menempati posisi sebagai *zaraf* dan lafal yang berkedudukan *zarafiyah*. *Zaraf* adalah *isim* yang menunjukkan waktu dan tempat²⁵ dengan mengira-ngirakan makna *fī* (di dalam), dan begitu pula lafal yang berfaedah *zaraf*. Dalam naskah kajian terjemah *ingdalem* dijumpai pada lafal yang kemasukan huruf *jerfī*. Kata *ingdalem* merupakan bahasa Jawa yang berarti ‘di dalam’. Contoh penggunaan diksi *ingdalem* dalam naskah pada QS. Yusuf: 10,

²⁴Muhammad bin Muhammad al-Ra’inī, *Al-Kawākib al-Durriyyah Sharḥ al-Mutamimamh al-Ajurūmiyah*, hlm. 176.

²⁵Ibid., hlm. 147.



Gambar C.10: Naskah Tafsīr Jalālain hal. 349.

Terjemah makna *gandhul*: *lā taqtulū: ojo mateni siro kabeh sedulur, yūsufa: ing Yusuf, wa al-qūhu: lan podo abuwango siro kabeh sedulur, aṭrahūhu, fī ghayābati al-jubbi: ingdalem jerone petengeng sumur.*

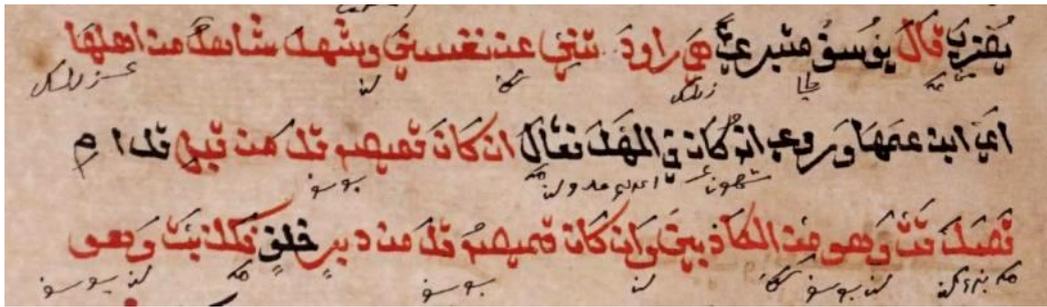
"Janganlah kalian bunuh Yusuf, tetapi lemparkanlah dia, masukkanlah dia (ke dasar sumur) yang gelap sekali".

Pada ayat di atas lafal *fī ghayābati al-jubbi* diterjemahkan dengan diawali diksi *ingdalem* yang menunjukkan lafal tersebut menempati posisi *ẓaraf*. Kemudian diikuti terjemah *jerone petengeng sumur* yang menunjukkan suatu ‘tempat’, menunjukkan bahwa lafal tersebut termasuk *ẓaraf makan*.

Dalam naskah kajian lafal tafsir dan ayat al-Qur’an diterjemahkan atau diartikan menggunakan aksara *pegon gundhul* atau *gundhil* yaitu ditulis tanpa harakat (tanda vokal). Terjemahan naskah cukup lengkap dilihat dari 653 kata yang tidak diterjemahkan dari keseluruhan 1779 kata dalam naskah kajian, rincian terjemahan kata dalam naskah kajian dapat dilihat pada table berikut:

No.	Halaman	Kata diterjemahkan	Kata tidak diterjemahkan	Jumlah kata per halaman
1.	347	4	5	9
2.	348	200	61	261
3.	349	244	75	319
4.	350	222	87	309
5.	351	220	106	326
6.	352	105	180	285
7.	353	130	139	269
Jumlah		1.125	653	1779

Teks naskah lebih banyak diterjemahkan dari segi kedudukannya saja. Pada kata yang sudah diketahui pasti terjemahnya maka hanya diterjemahkan kedudukannya, dan dimaknai secara lebih detail pada kata yang belum diketahui secara pasti terjemahnya. Hal ini dapat kita lihat pada penerjemahan QS. Yusuf : 26.



Gambar 4.11: Naskah Tafsīr Jalālain, hal 352.

Terjemahan makna *gandhul*: *Qāla, Yūsufu, mutabari`an: hale, hiya : Zulaikha, rāwadatnī, `annafsī: saking, wa shahida: lan, shāhidun, minahlihā: Zulaikha, ayibnu`ammahā, wa ruwiya, annahu: setuhune, kāna : fī al-mahda : ingdalem bandulan, faqāla : moko, inkāna: lan, qamīshuhū: yusuf, qudda min qubuli, qadāmi, faşadaqat: moko beneraken, wa huwa: lan yusuf, min al-kādhībīna: saking.*

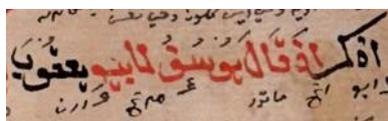
Pada terjemahan di atas, terlihat beberapa kata yang tidak diterjemahkan seperti lafal *قَالَ* dan *يُوسُفُ*. Hal ini bisa di latarbelakangi atau dipengaruhi dua faktor; faktor cepat-tanggap dan faktor kedalaman ilmu penerjemah. Dalam aktifitas kajian kitab secara *bandongan* yaitu kiai atau guru membacakan terjemah dan para santri mencatat, jika kiai terlalu cepat ketika membacakan terjemah maka santri akan tertinggal atau hanya memaknai kata yang dapat ia tangkap, sehingga ada beberapa kata yang tidak diterjemahkan. Atau kemungkinan ke dua, yaitu *makna gandhul* ditulis oleh santri yang sudah banyak menguasai kosa kata bahasa Arab, sehingga santri merasa tidak perlu lagi menuliskan terjemah *makna gandhul* secara lengkap.

2. Bahasa Jawa yang Berhierarki

Karakteristik naskah berikutnya adalah penggunaan bahasa Jawa yang memuat tingkatan atau hierarki bahasa. Hierarki bahasa pada terjemah naskah dapat diidentifikasi dalam bentuk terjemah yang berbeda dalam menyebut satu lafal yang sama. Penggunaan diksi tersebut dipilih berdasarkan pada kedudukan subjek dari kata kerja atau *damīr* (kata ganti) berbeda yang berkaitan. Pada kajian ini difokuskan pada lafal *قال* beserta derivasinya dalam naskah. Berdasarkan *damīr* yang terkandung pada lafal *قال* menjadikan keberagaman diksi, yaitu memiliki lima bentuk terjemah; *matur, guneman, ngucap, ngendiko, dawuh*. Diksi *matur* digunakan sebanyak lima kali, *ngucap* satu kali, *dawuh* satu kali, *ngendiko* sebanyak empat kali.

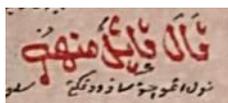
No.	Terjemahan	Lafal
1.	<i>Matur</i>	قال: 4, قَالُوا: 11, 14, 17,
2.	<i>Guneman</i>	قَالُوا: 8,
3.	<i>Ngucap</i>	قال: 10,
4.	<i>Dawuh</i>	قَالُوا: tafsir ayat 18
5.	<i>Ngendikan</i>	قال: 21,
6.	Tidak diterjemahkan	قال: 5, 13, 18, 19, قَاتِل: 10 قَالُوا: tafsiran ayat 19,

Lafal قال diterjemahkan dengan diksi *matur* yang dalam bahasa Jawa tergolong tingkatan kromo sebanyak lima kali, di antaranya pada terjemahan lafal قال dalam kalimat إِذْ قَالَ لَإِيَّاهُ diterjemahkan dengan *matur Nabi Yusuf mareng romone*.²⁶ Diksi *matur* dipilih karena subjek kalimat adalah Nabi Yusuf, yang mana posisi Nabi Yusuf sebagai anak berada di bawah kedudukan Nabi Ya'qub sebagai ayah. Maka terjemah yang digunakan adalah kata *matur* yang di dalamnya terdapat unsur memuliakan dan menghormati.



Gambar C.11: Naskah Tafsir Jalālain, hal. 348.

Selanjutnya lafal قال diterjemahkan dengan *ngucap* yang berada dalam bahasa Jawa Ngoko. Tingkat bahasa *Ngoko* merupakan tingkat bahasa Jawa yang posisinya di bawah tingkat bahasa *Kromo* dan *Kromo Inggil*. Tingkatan tersebut diperuntukkan untuk orang-orang yang memiliki derajat rendah. Penulis menjumpai diksi *ngucap* digunakan satu kali yaitu dalam

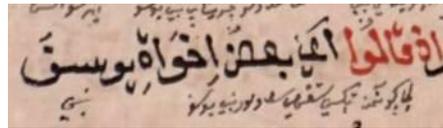


Gambar C.12: Naskah Tafsir Jalālain, hal. 349.

yang diterjemahkan *ngucap sopo wong kang ngucap*. Subjek lafal قال merujuk pada salah saudara Nabi Yusuf yang bukan seorang nabi..

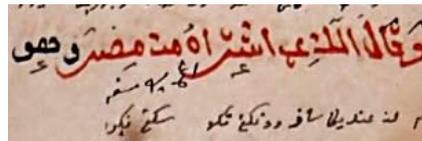
²⁶ Naskah *Tafsir Jalālain* Desa Tamansari, hlm. 348.

Begitu juga lafal قَالُوا yang diterjemahkan dengan *guneman* menempati tingkatan bahasa Jawa yang rendah yaitu bahasa Jawa ngoko. Diksi *guneman* setara dengan diksi *ngucap*. Pada naskah diksi ini digunakan satu kali yaitu dipilih berdasarkan *ḍamīr* lafal قَالُوا berupa *ḍamīr muttaṣil* menunjukkan *ḍamīrjama' mudhakkār ghā'ib* (هم) merujuk pada saudara-saudara Nabi Yusuf yang bukan seorang nabi melainkan manusia biasa.



Gambar C.13: Naskah Tafsīr Jalālain hal. 348.

Terakhir lafal قَالَ diterjemahkan dengan *ngendiko* yang dalam tingkatan bahasa Jawa menempati tingkatan Kromo yang digunakan untuk golongan yang memiliki derajat sosial tinggi. Dalam naskah lafal قَالَ diterjemahkan dengan *ngendiko* sebanyak empat kali di antaranya dalam frasa²⁷ وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ dan²⁸ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ, subjek dalam frasa tersebut adalah Qitfir al-‘Aziz dan istrinya yang merupakan orang berkedudukan tinggi.



Gambar C.14: Naskah Tafsīr Jalālain hal.350.

3. Adanya Hamish (Catatan Pinggir) dalam Naskah

Setelah *makna gandhul* dan hierarki bahasa, karakteristik naskah berikutnya adalah memiliki catatan di luar bidang teks *Tafsīr Jalālayn*. Peneliti menyebut catatan pinggir ini dengan istilah *hamish*²⁹. Dalam QS. Yusuf 1-37 *hamish* ditulis sebanyak 65 kali pada halaman 347-353. Teks *hamish* menggantung di sisi kanan, kiri, atas dan bawah bidang teks dan terletak tepat di pinggir baris teks yang dijelaskan atau beberapa terletak di atas atau di bawah baris teks.

No.	Halaman naskah	Letak <i>Hamish</i>				Jumlah
		Sisi Kanan	Sisi Kiri	Atas	Bawah	
1.	347	-	-	-	-	-
2.	348	6	1	-	-	7

²⁷Naskah *Tafsīr Jalālayn* Desa Tamansari, hlm.353.

²⁸Ibid., hlm.350.

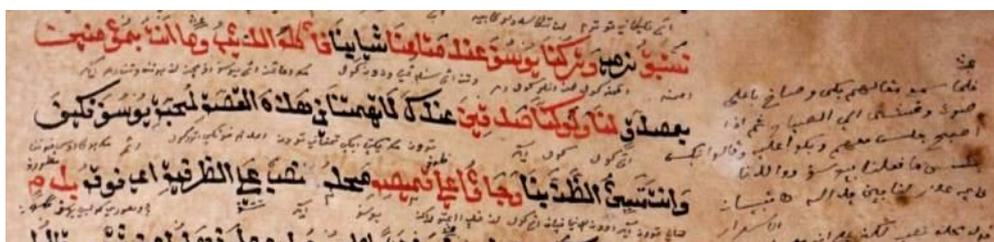
²⁹*Hamish* merupakan catatan tambahan yang ditulis oleh pengkaji kitab, berisi berbagai keterangan yang dianggap penting untuk menambah dan mempermudah pemahaman.

No.	Halaman naskah	Letak <i>Hamish</i>				Jumlah
		Sisi Kanan	Sisi Kiri	Atas	Bawah	
3.	349	-	14	1	-	15
4.	350	11	-	2	-	13
5.	351	1	9	1	1	12
6.	352	4	-	-	-	4
7.	353	-	9	3	1	13
Jumlah keseluruhan <i>hamish</i>						64

Berikut akan dipaparkan posisi *hamish* dalam naskah beserta fungsi-fungsinya:

a. Menjelaskan Lebih Detail Maksud Ayat

Hamish naskah berkontribusi menambah penjelasan secara detail seputar kandungan ayat yang dijelaskan dalam *matan*. *Hamish* memaparkan secara detail penjelasan dari teks *Tafsīr Jalālain*. Dalam naskah kajian dijumpai *hamish* dengan fungsi penjas ini sejumlah 32 *hamish*. Di antaranya terlihat dalam penambahan cerita yang tidak dijelaskan oleh *matan* tafsir. Hal ini bisa kita lihat pada bentuk *hamish* berikut ini:



Gambar C.15: Naskah Tafsīr Jalālain, hal. 350.

وما أنت بمؤمنين : فلما سمع مقالهم بكى وصاح باعلى صوت وتحشى الى الصباح وثم اذا اصبح جلس معهم وبكوا علي وقالو . . ما فعلنا بيوسوف ووالدنا ... □ تبيان الاسرار

Ketika dia mendengar perkataan mereka, dia menangis, berteriak keras, hingga pagi hari, kemudian, ketika dia duduk bersama mereka, mereka menangis untuk saya dan berkata .. Apa yang kita lakukan pada Yusuf dan ayah kita.

Kotak berwarna hijau berisi *hamish* yang memuat secara detail kisah Nabi Yusuf.

Tanda *rujuk* □ merupakan tanda bahwa *hamish* tersebut hendak menceritakan kisah yang tersirat dalam QS. Yusuf: 17. Ayat ini bercerita ketika saudara-saudara Nabi Yusuf melapor kepada ayah mereka, Nabi Ya'qub perihal peristiwa Nabi Yusuf dimakan serigala.

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ
بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ [١٢:١٧]

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar".

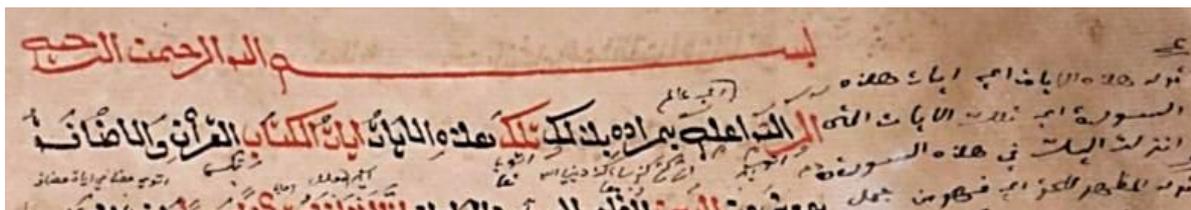
Kaitan *hamish* dengan ayat di atas adalah melengkapi cerita dengan lebih detail, yaitu ketika mereka melaporkan perihal Nabi Yusuf telah dimakan serigala. *Hamish* menambahi bahwa ketika Nabi Ya'qub mendengar perkataan mereka, dia menangis, berteriak keras, hingga waktu pagi hari, kemudian, ketika dia duduk bersama mereka, mereka menangis, menyesali tindakan mereka membuang Nabi Yusuf dan berkata "Apa yang telah kita lakukan pada Yusuf dan ayah kita?".

Di dalam kitab *Tibyān Al-Asrār* yang dirujuk naskah, kiai Madyan menuliskan sebuah riwayat tentang salah satu saudara nabi Yusuf bernama Yahudza adalah saudara yang berbeda dari saudara-saudaranya dan juga telah membela Nabi Yusuf dari rencana pembunuhan setelah mendapat rahmat dari Allah untuk mengasihi Nabi Yusuf. Dikisahkan Yahudza membela hingga berani bertaruh nyawa agar mereka tidak jadi membunuh Nabi Yusuf. Kemudian ia menyarankan untuk memasukkan Nabi Yusuf ke dalam sumur Syaddad bin 'Ad. Setelah memasukkan Nabi Yusuf ke dalam sumur, mereka mendengar tangisan dari dalam sumur tersebut dan menganggapnya masih hidup. Maka mereka ingin membunuhnya tetapi Yahudza kembali mencegah dan selamatlah Nabi Yusuf. Hingga kemudian ketika sampai di rumah dan saudara mereka menceritakan kebohongan Nabi Yusuf dimakan serigala ia merasa sedih dan tidak tega melihat keadaan ayahnya.³⁰

b. Penjelas Lafal yang Masih Umum

Fungsi *hamish* berikutnya adalah sebagai penjelas maksud dari lafal-lafalyang dianggap masih global. Penulis menjumpai *hamish* dengan fungsi tersebut sejumlah lima *hamish*. Seperti *hamish* berikut:

³⁰ Kajian Manuskrip Nusantara _ Kisah Yusuf Dalam Kitab Tibyan al-Asrar Karya Mbah Abu Ishaq Madyani _ <http://makalahirfan.blogspot.com/2018/12/kajian-manuskrip-nusantara.html>, (diakses pada 3 Juli 2020).



Gambar C.16: Naskah Tafsīr Jalālayn, hal. 348.

Redaksi teks *Tafsīr Jalālayn* adalah

الرج الله اعلم بمراده بذلك تلك هذه الايات آيات الكتاب القرآن

Kemudian pada tepi kanan teks, *hamish* menjelaskan dengan diawali tanda *rujuk*  kemudian dilanjutkan redaksi

قوله هذه الآيات اي ايات هذه السورة أي تلك الآيات التي انزلت اليك في هذه
السورة □ جمل³¹

Dalam konteks ini *hamish* menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kata *الآيات* adalah hanya ayat-ayat pada surat ini (Surat Yusuf) yaitu ayat-ayat yang diturunkan kepada Muhammad saw.. Kata ayat-ayat dianggap masih umum, ayat yang mana yang dimaksudkan, maka diperjelas lagi dengan mengatakan ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., di dalam QS. Yūsuf. Penjelasan tersebut memang terlihat sederhana namun berfungsi untuk memahami maksud ayat.

c. Memberikan Informasi Sumber Rujukan

Peran *hamish* selanjutnya adalah memuat informasi sumber rujukan keterangan tambahan. Dalam menjelaskan teks-teks *Tafsīr Jalālayn* penyalin mengutip dari beberapa kitab tafsir terdahulu dan menyertakan sumber kutipan pada akhir teks *hamish*. *Hamish* yang memuat sumber rujukan tertulis sejumlah 35 *hamish*, dengan rincian sebagai berikut,

No	Judul kitab	Jumlah perujukan
1	<i>Tafsīr al-Futūhāt al-Ilāhiyah bi Tauḍīh al-Jalālayn li al-Daqāiq al-Khafīyyah</i>	Dirujuk 33 kali mulai halaman 347 – 353

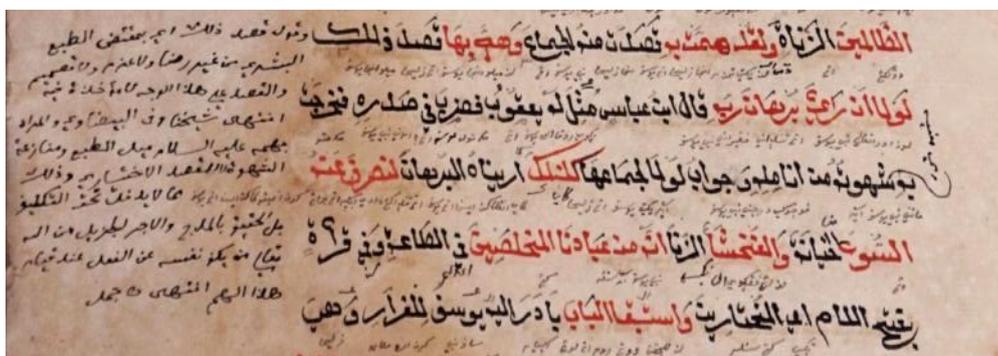
³¹Naskah *Tafsīr Jalālayn* Desa Tamansari, hlm. 348.

No	Judul kitab	Jumlah perujukan
2	<i>Tafsīr Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wil</i>	Dirujuk 1 kali: pada halaman 351
3	<i>Tibyān al-Asrārft Qiṣṣati Yūsuf Ladhawī al-Absār</i>	Dirujuk 1 kali, pada halaman 350

Sejauh penelitian penulis, kitab yang paling banyak dirujuk oleh naskah ini adalah *Tafsīral-Futūhāt al-Ilāhiyah bi Tauḍīhi al-Jalālayn li al-Daqāiq al-Khafiyyah* karya Abu Dawud Sulaiman bin Umar bin Manshur al-Ajily al-Azhary al-Jamal (w. 1204 H). Sumber-sumber kutipan naskah penulis didasarkan pada ungkapan eksplisit di setiap akhir teks kutipan. Seperti ketika ia mengutip penafsiran al-Baiḍāwī, maka ia biasanya menuturkan □ بيبضوي . Begitu pula pada kutipan lainnya, ia menyebutkan □ جمل ketika mengutip dari *Hashiyah Jamal* dan menyebutkan □ نبيان الاسرار ketika mengutip karangan *Tibyān al-Asrār*. Ketika penulis telusuri ternyata kitab tersebut adalah karya kiai Madyan dari daerah Rengel, Tuban.

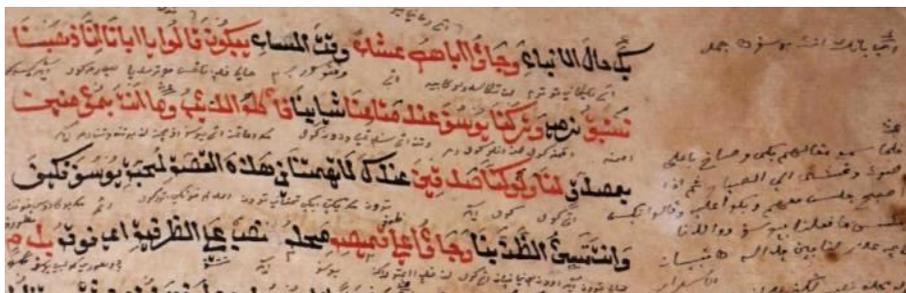
Dalam menjelaskan suatu lafal, naskah mengutip pendapat beberapa penafsir terdahulu, dan menyertakan *rujukan* penafsir pada akhir teks. Diantara rujukan pertama adalah *Tafsīr Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wil* karya al-Baydhawy. Kemudian *rujukan* kedua adalah *al-Futūhāt al-Ilāhiyah bi Tauḍīhi al-Jalālayn li al-Daqāiq al-Khafiyyah* karya Abu Dawud Sulaiman bin Umar bin Manshur al-Ajily al-Azhary al-Jamal (w. 1204 H). Dalam merujuk tafsir ini naskah memberi keterangan di belakang kutipan dengan menuliskan □ جمل .

Rujukan ketiga adalah Sumber *rujukan* terakhir adalah *Tafsīral-Futūhāt al-Ilāhiyah bi Tauḍīhi al-Jalālayn li al-Daqāiq al-Khafiyyah* atau *Tafsīr al-Jamal*. Dalam menulis rujukan *Tafsīr al-Jamal* naskah menggunakan beberapa redaksi yaitu □ خازن □ انتهى جمل □ dan □ جمل .



Gambar C.20: Naskah Tafsīr Jalālain hal.351.

Rujukan selanjutnya kitab *Tibyān al-Asrārfī Qiṣṣati Yūsuf Ladhawī al-Abṣār* karya Shaikh Madyāni Abū Ishāq. Bernama asli Kyai Madyani Ishaq bin Demang Njono tinggal di Rengel, Tuban, Jawa Timur. Tafsir ini ditulis sebelum tahun 1294 H dan hanya membahas surat Yusuf. Tafsir ini merupakan manuskrip nusantara yang baru dibedah kemudian dicetak dan sampai saat ini masih dikaji oleh keturunan Kiai Madyani setiap hari Senin.³² Ketika dicocokkan ternyata terdapat kesamaan antara redaksi naskah dengan redaksi dalam *Tibyān al-Asrār*. Ini menarik, karena menjadi bukti adanya korespondensi antara ulama di daerah pesisir pantai utara Jawa dalam hal tafsir. Rujukan itu terlihat dalam gambar berikut dengan kotak hijau. Namun dalam QS. Yusuf hanya ditemukan satu kali rujukan dari *Tibyān al-Asrār* ini.



Gambar C.21: Naskah Tafsīr Jalālain hal.350.

d. Menyebutkan Koreksi Teks Naskah

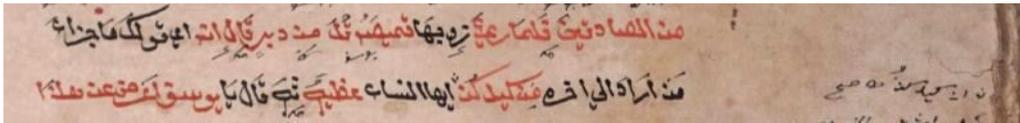
Hamish juga memuat catatan koreksian terhadap teks naskah. Koreksi dalam naskah adalah berupa teks perbaikan yang tertulis di luar bidang teks pada sisi kanan dan kiri naskah. Dalam naskah kajian *hamish* dengan fungsi ini dijumpai sejumlah tujuh *hamish*. *Hamish* dengan fungsi koreksi ditetapkan dari adanya penulisan lafal di luar bidang teks utama. Satu dari tujuh *hamish* ditetapkan sebagai koreksian dilihat dari adanya redaksi صح □ di akhir teks *hamish*. Sedangkan enam *hamish* lainnya ditetapkan sebagai koreksi teks utama adalah ketika dibandingkan dan dipertimbangkan, teks *hamish* adalah lebih benar. Sehingga penulis tetapkan sebagai *hamish* dengan fungsi koreksian naskah.

Sebagai contoh teks koreksi yang disertakan adalah seperti dalam QS. Yusuf: 28, ayat ini secara lengkap berbunyi:

فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

Namun pada naskah tertulis

³²Kajian Manuskrip Nusantara _ Kisah Yusuf Dalam Kitab Tibyan al-Asrar Karya Mbah Abu Ishaq Madyani, <http://makalahirfan.blogspot.com/2018/12/kajian-manuskrip-nusantara.html>, diakses pada 3 Juli 2020.



Gambar C.22: Naskah Tafsīr Jalālain, hal. 352.

028. (Maka tatkala suami wanita itu melihat) suami Zulaikha (baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia, "Sesungguhnya kejadian itu) yang kamu katakan, apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud memperkosa istrinya (adalah di antara tipu daya kalian) hai kaum wanita (sesungguhnya tipu daya kalian adalah besar.").

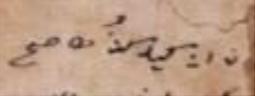
Dalam gambar terlihat di dalam lingkaran kuning teks berbunyi من كيدكن dengan tanda huruf nun kecil (◌) di akhir teks yang kemudian dikoreksi hamish dengan redaksi diawali penulisan tanda nun kecil (◌) lalu disusul teks koreksian dan diakhiri dengan lafal صح . Masih pada halaman yang sama terdapat pula koreksian pada penyalinan QS. Yusuf : 31,

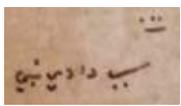
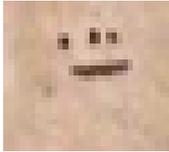
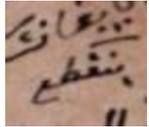
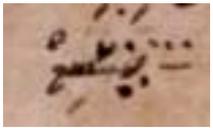
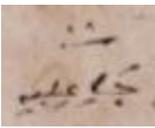
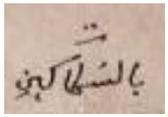


Gambar C.23: Naskah Tafsīr Jalālain, 352.

Terlihat dalam lingkaran kuning tertulis lafal بالسكّين merupakan redaksi penyalinan yang kurang tepat. Kemudian terlihat pada lingkaran hijau tertulis redaksi بالسكّاكين yang menjadi koreksian dari lafal بالسكّين.

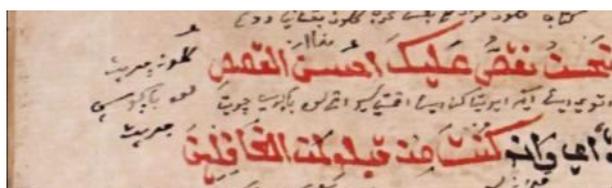
Dalam naskah kajian redaksi teks-teks hamish seperti terlihat dalam gambar C.22 dan C.23 setiap penulisan diawali dengan tanda rujukan. Hamish dengan fungsi sebagai koreksi memiliki tiga ragam bentuk tanda rujukan seperti terlihat pada tabel berikut:

No.	Hamish	Halaman Naskah	Bentuk Tanda Rujukan
1.		348	
		352	

No.	Hamish	Halaman Naskah	Bentuk Tanda Rujukan
2.		348	
		353	
		349	
3.		350	
		352	

Melengkapi Makna Gandhul

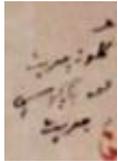
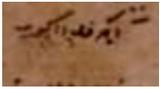
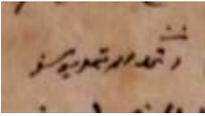
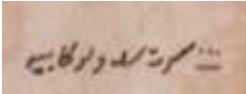
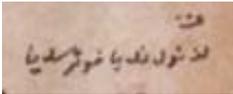
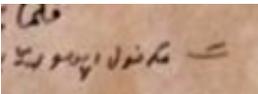
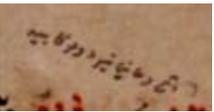
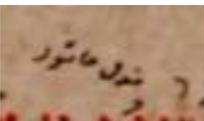
Hamish naskah juga memuat terjemahan teks *Tafsir Jalālayn* secara lebih lengkap. Terjemah yang ditulis di luar bidang teks adalah teks terjemah yang tidak termuat di bawah lafal naskah terjemahan disebabkan oleh ruang yang tidak memadai. *Hamish* yang memuat kelengkapan *makna gandhul* ditemukan sebanyak 17 kali mulai QS. Yusuf hal 347-353. *Hamish* ditulis di luar bidang teks pada baris teks naskah yang dilengkapi, ditulis dengan khat dan ukuran yang sama dengan *makna gandhul* di bawah teks *Tafsir Jalālayn*. Sehingga khat *hamish* dengan fungsi ini terlihat berbeda dari *hamish* dengan fungsi-fungsi yang lain. Di antara *hamish* yang memuat kelengkapan *makna gandhul* teks *Tafsir Jalālayn* terlihat berikut:

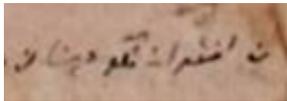
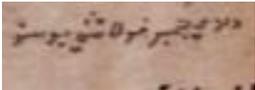
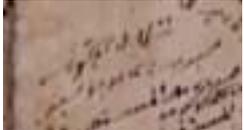
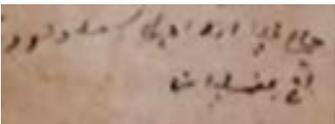
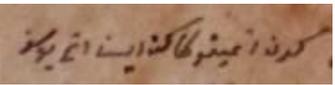
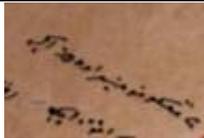
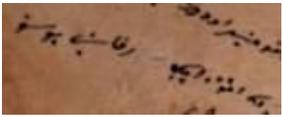
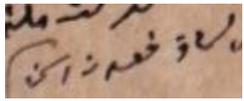


Gambar C.24: Naskah Tafsir Jalālayn, hal. 348.

Dari pemaparan beberapa fungsi dan isi *hamish*, dapat diketahui bahwa catatan tersebut memuat penjelasan *mufradat* atau kosa kata baik teks ayat al-Qur'an dan teks dari *Tafsir Jalālayn* serta memuat penjelasan untuk melengkapi penafsiran.

Tanda rujukan dalam teks *hamish* dengan fungsi pelengkap *maknagandhul* berbeda dengan ragam tanda rujukan yang digunakan pada fungsi koreksian teks. Adapun tanda rujuk *hamish* pelengkap *makna gandhul* ini memiliki sembilan ragam bentuk:

No.	Hamish	Halaman Naskah	Bentuk Tanda Rujuk
1.		348	
2.		349	
		350	
3.		349	
4.		349	
5.		349	
6.		349	
7.		350	
			

No.	Hamish	Halaman Naskah	Bentuk Tanda Rujuk
8.		350	
9.		349	Tidak diawali dengan tanda rujukan
			
			
		350	
		351	
		353	
			
			

Hamish naskah *Tafsir Jalālayn* mencerminkan adanya elitisme “hierarki”, yaitu berupa “hierarki tafsir” dan “hierarki pembaca” yang menjadi sasarannya. Ichwan menjelaskan yang dimaksud dengan elitisme hierarki tafsir dan pembaca adalah bahwa dengan bahasa dan aksara tertentu suatu karya tafsir menjadi elitis di kalangan suatu

masyarakat pembaca. Misalnya penggunaan bahasa Arab, seperti yang dilakukan naskah ketika menulis *hamish* (catatan kaki) di bagian tepi naskah. Bagian ini menjadikan naskah Tafsir menempati hierarki elitis di tengah masyarakat Nusantara pada masa itu, karena secara umum tidak banyak masyarakat muslim Indonesia menguasai bahasa Arab dengan baik. Dengan demikian dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia tafsir ini menjadi elit, karena hanya orang-orang tertentu saja –yaitu yang menguasai bahasa Arab- yang mampu mengakses karya tafsir ini.

Komponen terjemah naskah yang memakai bahasa lokal Nusantara, yaitu bahasa Jawa dengan aksara Arab (pegon) menjadikan naskah ini mencerminkan “hierarki pembaca”.³³ Pada satu sisi terjemah *Jawa Pegon* akan mempermudah bagi komunitas Muslim yang menguasai bahasa Jawa dan mampu membaca aksara Arab. Namun akan menyulitkan bagi pembaca yang mampu berbahasa Jawa tetapi tidak mampu membaca aksara Arab. Maka tidak semua kalangan mampu mengakses makna pegon naskah *Tafsīr Jalālayn* ini. Meski demikian seiring perkembangan zaman pada tingkat lingkungan masyarakat ke-Indonesiaan, model *makna pegon* ini pada akhirnya mudah dipahami oleh komunitas masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.³⁴

Diasumsikan penulis *hamish* dalam naskah merupakan orang yang sama dengan penyalin *Tafsīr Jalālayn*. Terlihat dari penggunaan khat yang sejenis dan goresan tinta keduanya memiliki ketebalan yang sama menguatkan dugaan penulis. Dalam tradisi pengajian *bandongan* di pondok pesantren, ketika seorang santri *maknani kitab* (memberi *makna gandhul*) maka santri sekaligus mencatat keterangan tambahan atau penjelasan dari kiai seputar ayat yang sedang dikaji. Dari kegiatan inilah diperkirakan *hamish* dalam naskah lahir.

D. Kesimpulan

Berdasarkan diskusi di atas, naskah diketahui merupakan salinan dari *tafsīr Jalālayn* yang kemudian diberikan catatan (komentar) di pinggir. Diperkirakan naskah kajian disalin sekitar tahun 1890 M. Meski tidak ada petunjuk di internal naskah tentang kepengarangan/kepenyalinan, namun menurut pemilik naskah disalin oleh Kiai Syafi'i di lingkungan Pondok Pesantren Gede Pandahan. Dilihat dari segi fisik naskah *tafsīr Jalālayn* dilengkapi dengan kepala surat, pembagian juz, serta batas *maqra'*.

³³Moch. Nur Ichwan, *Pergumulan Kitab Suci Dalam Konteks Lokal Indonesia: Menuju Hermenutik Qur'an Pribumi*. Makalah disampaikan dalam diskusi panel tentang wacana tafsir pribumi, diselenggarakan BEM Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta: 22 Mei, 2000), hlm. 6.

³⁴Islah Gusmian, “*Bahasa dan Aksara Tafsir*”, hlm. 18.

Karakteristik manuskrip ini memilikiterjemahan naskah dengan menggunakan aksara Pegon dengan teknik *makna gandhul* yang dianggap sebagai upaya menjembatani pemahaman pembaca masyarakat Jawa dalam mengakses teks asli berbahasa Arab. Bahasa Jawa yang digunakan mengikat pada lahirnya hierarki bahasa Jawa dari tradisi unggah-ungguh serta mengenal undak-usuk bahasa untuk mengetahui kedudukan pembicara.

Selain itu pada naskah juga ditemukan catatan di luar bidang teks yang disebut dengan *hamish* (catatan kaki). *Hamish* ditulis pada sisi kanan, kiri, atas dan bawah berisi catatan penjelas al-Qur'an dan penafsirannya yang merujuk pada beberapa sumber tafsir klasik dari Timur Tengah. Yang menarik adalah ditemukannya sebuah *hamis* yang merujuk naskah tafsir karya ulama dari daerah Rengel, Tuban kiai Madyāni Abū Ishāq yang berjudul *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf Ladhawī al-Abṣār* yang diperkirakan ditulis sebelum 1294 H.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Imriti (al), Zakariya Yahya bin Nur al-Dīn mūsa, *Nazm al-'Imriti*. Terj. Tuban: Kampoeng Kyai, 2014.
- Jones, R. *European and Asian Papers in Malay Manuscripts*. A Provisional Assessment. BKI, 1993.
- Af'idah, Mir'atul. *The Characteristic of Jalālayn Exegesis Manuscript from Mandirejo: Philological Study*. Skripsi, STAI Al-Anwar Sarang Rebang: 2018.
- Al-Quddus: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah. 2014.
- Asif, Muhammad dan Mochammad Arifin. "Tafsir Ayat Ahkām dari Pesantren: Telaah Awal atas Tafsīr Āyāt al-Ahkān min al-Qur'ān al-Karīm karya Abil Fadhal as-Senory". *Suhūf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, vol. 10, no. 2, (2017).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pemburuan Islam Indonesia*. Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baried, Siti Baroroh. Dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Churchill, W.A. *Watermarks in Paper in Holland, England, France etc: in The XVII Centuris and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co, 1965.
- Djamaris, Edwar. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV MANASCO, 2002.
- Dokumen silsilah keluarga K. Langkir disusun pada 31 Agustus 1992.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Fauziah, Wiwik dkk. *Atlas Sejarah Indonesia & Dunia*. Sidoarjo: CV. ORION, 2010.

Gusmian, Islah, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia". *Jurnal TSAQAFAH* vol. 6, no. 1,(2010).

Gusmian, Islah. *Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca*. Lektur Keagamaan, vol. 4. no. 2 (2006).

Hakim, Abdul. *Mushaf Kuno: Apa dan Bagaimana?*. Makalah dipresentasikan dalam acara Praktik Kuliah Lapangan STAI Al-Anwar Sarang di Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Jakarta 19 November 2019.

Hashimi (al), Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan al-Husaini. *Sharah Mukhtaşor Jiddan 'ala Matni al-Ajurumiyah*. Sarang: al-Maktabah al-Anwariyah, 2017.

Ichwan, Moch. Nur, *Pergumulan Kitab Suci Dalam Konteks Lokal Indonesia: Menuju Hermenutik Qur'an Pribumi*, Makalah dipresentasikan dalam diskusi panel tentang wacana tafsir pribumi, diselenggarakan BEM Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta: 22 Mei 2000.

Kajian Manuskrip Nusantara Kisah Yusuf Dalam Kitab *Tibyān al-Asrār* Karya Mbah Abu Ishaq Madyani. Dalam <http://makalahirfan.blogspot.com/2018/12/kajian-manuskrip-nusantara.html>, (diakses pada 3 Juli 2020).

KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.1, 2010.

Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks Dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007.

Mahalli (al), Jalaluddin - dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsīr Jalālain*, terj. Dani Hidayat. Tasikmalaya: tth.

Manduriy (al), Ahmad hafni Razaq. *Kaifiyatu al-Ma'ānī Bi al-Ikhtişār*. Tulungagung: al-Hidayah, tth.

Mas'ud. *Babad Pandahan*. Dahan: tnp, 1952.

Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2014.

- Mulyadi, Sri Wulan Rujati, *Kodiologi Melayu di Indonesia*. Depok: Lembar Sastra Edisi Khusus No.21 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Naskah *Tafsīr Jalālayn* Desa Tamansari Jaken Pati
- Pramono, *Skriptorium Dan Naskah-Naskah Melayu Di Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau*. Dalam <http://repo.unand.ac.id/4613/1/BP-MJ-PRM-01.pdf> (diakses pada 11 Januari 2020).
- Pudjiastuti. *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*. Bogor: Penerbit Academia, 2006.
- Purnomo, S. Bambang. *Filologi Dan Studi Sastra Lama*. Surabaya: BINTANG, 2007.
- Ra'inī (al), Muhammad bin Muhammad. *Al-Kawākib al-Durriyyah Sharh al-Mutammimah al-Ajurūmiyah*. ttp: Haramain. 2011.
- Ridwan, Nur Khalik Dkk. *Gerakan Kurtural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan Panitia Muktamar NU ke-33, 2015.
- Sakinah, Fatikhatus. *Metode Penafsiran Abul Fadal dalam Tafsī āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān al-Karīm Karya Abil Fadal as-Senory*. Skirpsi, STAI Al-Anwar Rembang: 2017.
- Sholeh, Ahmad. "Sejarah Manuskrip Kitab Tafsir Jalalin di Perpustakaan Masjid Jami' Lasem Rembang Jawa Tengah", dalam: https://www.academia.edu/38664952/Sejarah_Manuskrip_Kitab_Tafsir_Jalālindi_per_pustakaan_Masjid_Jami_Lasem_Rembang_Jawa_Tengah/, (diakses pada 14 Oktober 2019).
- Sulistiyorini, Dwi. *Filologi Teori Dan Penerapannya*. Malang: Madani, 2015.
- Surahmad, Wiranto. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Suryani, Elis NS. *Filologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012.

Tim Balai Bahasa Yogyakarta. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2011.

Yasin, Dimas Muhammad. “Digitalisasi Dan Deskripsi Naskah Kuno Sebagai Upaya Memperkokoh Kedaulatan Indonesia: Studi Kasus Naskah Al-Mutawassimīn”. *Jurnal Defendonesia*, vol. 2, no. 1 (2016).

Zamakhsyari (al). *Maththa al-Tharabishi fi Manhaj Tahqiq al-Makthuthath*. Damaskus: Dar al-Fikri, 1983.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasar Raya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

Wawancara

Wawancara dengan Soleh, Ahmad Radli. Rembang, 27 Januari 2020.

Wawancara dengan Baedlowi, Pandahan, Rembang, 3 Maret 2020.

Wawancara dengan Ganu Yahya, 30 September 2019.